



## Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun

Mega Palyanti<sup>1</sup>, Pasya Monica Sukma<sup>1</sup>, Ferdiansyah<sup>1</sup>, Ines Dayani<sup>1</sup>, Ikhwanul Hanif<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Tulang Bawang Lampung, Indonesia

 megapalyanti2022@gmail.com

### Abstract

This research aims to explain how the values of Islamic education are integrated into the Nima culture of the Pepadun community in Lampung. The form of Nemui Nyimah culture in the Tiyuh Panaragan community can be seen in hospitality activities, such as procedures or manners for visiting and receiving guests. The data analysis techniques researchers use are data reduction, data display and conclusion drawing/validation. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and note-taking. The findings show that "Nemui Nyimah" is not just a form of politeness but is also a social mechanism that strengthens community ties and upholds local cultural values. This tradition involves various stages, from preparation and reception to a meal accompanied by certain symbols and rituals. These findings provide an overview of how the practice of "Nemui Nyimah" plays a role in the daily lives of the Lampung people and its contribution to the preservation of traditional culture in the midst of the modernization process. The results of this research show that: The implementation of the Nemui Nyimah culture in the Tiyuh Panaragan community can be seen in reception activities, such as the layout. manners in visiting and receiving guests in the Tiyuh Panaragan community. Based on existing findings, Nemui Nyimah is an explicit culture, meaning it cannot be seen in any form, but the Nemui Nyimah culture is always present in every activity or event such as deliberations, mulei menganai forums, yasinan, ngakuk majeu Nemui nyimah It is a concept. harmony between the differences in the lives of indigenous communities in Lampung.

**Keywords:** Culture of Meet Means, Value of Islamic Education, Lampung Culture

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

July 01, 2024

Revised

July 28, 2024

Accepted

August 07,  
2024

Published by  
ISSN

CV. Creative Tugu Pena  
2774-7077

Website

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



### PENDAHULUAN

Zaman modern ini banyak generasi bangsa sudah mulai meninggalkan nilai-nilai falsafah hidup yang diwariskan nenek moyang dan memiliki nilai yang sulit ditemukan di zaman modern (Taufik, 2020). Nilai-nilai falsafah hidup merupakan Ideologi bisa diartikan sebagai pedoman hidup suatu bangsa atau kelompok dalam bermasyarakat (Amelia et al., 2023). Di lain sisi, Pancasila sering juga disebut way of life, weltanschauung, wereldberschouwing, wereld en levens beschouwing, yaitu sebagai pandangan dunia, pandangan hidup, serta petunjuk hidup (Nurgiansah, 2021). Hidayat menjelaskan melalui tulisannya Media Public Relations, menegaskan bahwa dalam melaksanakan fungsinya, Public Relations memiliki tanggung jawab dalam menjaga hubungan eksternal dan internal (Hidayat, 2014). Pada konteks penelitian ini, eksternal berkaitan dengan

masyarakat non pribumi yang tinggal dan menetap di Lampung (Fitriani, 2020). Sedangkan internal adalah masyarakat pribumi Lampung. Akan tetapi, saat ini keduanya sudah melebur menjadi satu atau Lampung Sai, sehingga dapat dikategorikan sebagai bagian internal Lampung. Untuk itu, eksternal yang dimaksud adalah masyarakat yang tidak menetap di Lampung (Bappenas, 2006).

Secara historis, Lampung sebagai masyarakat multikultur dengan keragaman etnis sudah ada sejak kolonialisme Belanda. Pada saat itu, pemerintah melalui kebijakannya memasukkan orang dari luar Lampung, sehingga terciptalah lingkungan sosial masyarakat Lampung berada dalam dinamika pluralisme (Sari & Samsuri, 2020). Tidak berhenti disitu saja, proses pluralisme itu semakin terasa ketika adanya arus perpindahan secara besar-besaran dari berbagai daerah di Indonesia ke Provinsi Lampung. Arus perpindahan tersebut kita kenal saat ini dengan istilah “transmigrasi” perpindahan yang disengaja untuk mencari penghidupan baru setelah pasca kemerdekaan, tepatnya pada pemerintahan orde baru (Patrice Levang, 2003). Salah satu negara yang memunculkan “sosok” multikulturalisme yaitu Kanada. Kanada adalah negara pertama di antara komunitas internasional yang mengemukakan multikulturalisme sebagai gerakan sosial, bahkan pemerintahnya telah mengangkat dan menerapkannya sebagai kebijakan publik. Kanada, berusaha menegaskan dan menegakkan nilai dan harkat martabat warga negaranya, tanpa pandang bulu terhadap latar belakang bahasa, asal muasal kesukuan, kedaerahan maupun ikatan keagamaan (Salim & Aprison, 2024). Wajah penerapan multikulturalisme di negara Kanada adalah salah satu potret saja, dan hal ini sudah terjadi pula di negara Indonesia.

Misalnya, Indonesia sangat menjunjung tinggi keberagaman dan mengakui keberadaannya melalui semboyan negara kita “Bhenika Tunggal Ika” berbeda-beda tapi tetap satu. Semangat dari semboyan negara ini pula yang diakui dan ditiru oleh para kolonial Belanda ketika itu di wilayah Lampung (alhaddad, 2020). Belanda mencoba untuk membangun citra dari multikultur tersebut dengan warga Lampung sebagai representasi warga yang terbuka dan ramah. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya gejolak dan konflik yang disebabkan oleh keberagaman suku dan budaya yang besar-besaran masuk ke wilayah Lampung. Namun, upaya yang diawali oleh para kolonial Belanda tersebut, diakui bagus untuk keberlangsungan hidup sosial masyarakat, sehingga para sesepuh adat meneruskan semangat tersebut dalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam konsep-konsep luhur Nemui-Nyimah seperti yang menjelma pada slogan Lampung “Sang Bumi Khua Jukhai” (Riadi, 2023).

Perubahan-perubahan yang terjadi dewasa ini berjalan sangat cepat. Perubahan itu telah membawa manusia pada kemajuan yang sangat pesat, tetapi juga tidak terlepas dari dampak yang membuat suatu kekacauan, terutama dengan dianutnya sikap hidup yang penuh dengan kebebasan yang tidak mengenal batas (Kamaruddin, Zulham, Utama, & Fadilah, 2023). Salah satu hal yang mengacaukan hidup manusia di Indonesia sekarang adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai. Nilai itu sendiri adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, keluhuran budi, dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, karena sering terjadi khususnya perilaku kehidupan yang tidak menghiraukan ajaran yang berlaku dalam Islam dan budaya hidup manusia yang tidak memiliki pandangan ataupun tuntunan dari ajaran Islam, contohnya pendidikan Islam (Mu’arifah, Yusuf, Utama, Setiawan, & Dea, 2024)(Baniyah, Jannah, & Utama, 2023).

Proses pendidikan dapat terbentuk melalui pendidikan baik di tingkat formal, non formal ataupun informal. Dengan kata lain pendidikan terjadi di sekolah, masyarakat, dan keluarga (Kamaruddin, Waroka, et al., 2023). Dalam konteks ini yaitu pendidikan Islam yang terjadi dimasyarakat yang berakar pada budaya. Sungguh sangat disayangkan budaya itu tidak dilestarikan dan dikembangkan. Oleh karena itu peneliti bahasa ibu,

majelis penimbang adat Lampung dan pemerhati bahasa daerah memikirkan bahasa dan budaya Lampung jangan sampai punah (Roveneldo, 2017). Nemui Nyimah dalam konteks kehidupan bermasyarakat, diartikan bertamu atau silaturahmi. Silaturahmi di masyarakat kita sering diartikan sebagai kegiatan kunjung- mengunjungi, namun bukan itu makna silaturahmi sesungguhnya. Silaturahmi bukan hanya ditandai dengan saling berbalas salam tangan atau memohon maaf belaka. Bila mencermati dari asal katanya, yakni *shilat* atau *washl* yang berarti menyambungkan atau menghimpun, dan *ar-rahim* yang berarti kasih sayang, maka silaturahmi diartikan sebagai menghubungkan kasih sayang antar sesama. Silaturahmi juga bermakna tolong menolong, bertutur kata sopan santun, menghubungkan mereka yang sebelumnya terputus hubungan atau interaksi, dan memberi sesuatu dengan tidak mengharapkan imbalan (Baharudin & Luthfan, 2020).

Dapat diketahui bahwa persoalan yang sangat mendasar adalah banyaknya masyarakat Tiyuh Panaragan yang belum mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah di masyarakat Tiyuh Panaragan cenderung terkikis dari kehidupan masyarakat akibat pengaruh budaya dari luar, Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Nemui Nyimah merupakan nilai-nilai yang sangat fundamental di kehidupan masyarakat sehari-hari. Beberapa penelitian mengenai adat kebiasaan suatu masyarakat, khususnya kebudayaan masyarakat Lampung tentang Pii Pesenggiri (Amaliah, Sariyatun, & Musaddad, 2018; Irianto & Margaretha, 2011; Juwita, Cahyono, & Jazuli, 2017; Kesuma & Cecilia, 2017; Kurniawan, 2017; Minandar, 2018; (Ahmad Muzakki, 2017); dan budaya nemui nyimah (Hidayat, 2014). Namun, masih jarang ditemukan secara khusus yang mengkaji tentang budaya nemui nyimah. Maka, disini penulis ingin meneliti Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun?. Pada Studi sederhana ini diharapkan masyarakat Tiyuh Panaragan dan masyarakat suku Lampung pada umumnya dapat melestarikan budaya nemui nyimah dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah pada masyarakat Lampung Pepadun. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen resmi, maupun sumber-sumber digital yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah literatur yang secara langsung membahas budaya Nemui Nyimah, nilai-nilai pendidikan Islam, dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat Lampung Pepadun. Buku-buku, artikel jurnal, dan disertasi yang fokus pada topik ini akan menjadi referensi utama. Sementara itu, sumber data sekunder berupa literatur yang mendukung pemahaman lebih mendalam mengenai konteks budaya Lampung, sejarah dan perkembangan masyarakat Lampung Pepadun, serta kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam secara umum. Dokumen-dokumen resmi, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan juga akan digunakan sebagai data pendukung (Connaway, L. S., & Radford, 2021). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa langkah. Pertama, identifikasi literatur dilakukan dengan pencarian literatur yang relevan melalui katalog perpustakaan, database jurnal akademik, dan mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar. Kedua, data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori yang relevan, seperti budaya Nemui Nyimah, pendidikan Islam, dan masyarakat Lampung Pepadun. Setelah itu, analisis isi (*content analysis*) dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diimplementasikan dalam budaya Nemui Nyimah. Analisis ini mencakup identifikasi nilai-

nilai utama, cara nilai tersebut ditanamkan dalam masyarakat, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat Lampung Pepadun.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis meliputi deskripsi data, yakni penyusunan gambaran umum tentang budaya Nemui Nyimah dan pendidikan Islam, serta interaksi antara keduanya dalam masyarakat Lampung Pepadun. Selain itu, dilakukan analisis komparatif dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur untuk melihat kesesuaian, perbedaan, atau keterkaitan antara konsep-konsep yang ada. Simpulan kemudian disusun berdasarkan hasil analisis yang mengarah pada pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diimplementasikan dalam budaya Nemui Nyimah. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah valid dan dapat dipercaya. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan yang meliputi identifikasi topik, penyusunan proposal, dan pengumpulan literatur awal; tahap pengumpulan data yang mencakup pengumpulan sumber-sumber literatur yang relevan dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan; tahap analisis data, yaitu melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang terkumpul, diikuti dengan penyusunan laporan penelitian; dan terakhir, tahap penyusunan laporan yang melibatkan penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk laporan akhir yang sistematis dan terstruktur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Budaya Masyarakat Lampung**

Masyarakat Lampung memiliki budaya dan pandangan hidup yang sampai sekarang masih dilestarikan, seperti masyarakat adat Lampung di Panaragan yang masih melestarikan falsafah adat Lampung yaitu Piil Pesenggiri sebagai pedoman masyarakat Tiyuh Panaragan. Piil Pesenggiri merupakan kebudayaan yang telah melekat dan menjadi pedoman masyarakat Tiyuh Panaragan yang berisi nilai-nilai dan tujuan hidup yang belum diketahui banyak orang. Di dalam Piil Pesenggiri memiliki empat unsur yakni : pertama Bejuluk beadek bagi masyarakat Lampung memiliki makna pemberian gelar, untuk meningkatkan kesempurnaan hidup. Bejuluk beadek mencerminkan kerendahan hati untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kedua Nemui Nyimah bagi masyarakat Lampung memiliki makna adab-adab dalam silaturahmi seperti keharusan bertutur kata sopan santun dalam bertamu dan menerima tamu, sikap santun menghormati tamu, ramah dan terbuka kepada setiap orang, bukan hanya kepada tamu, tetapi kepada seluruh masyarakat. Ketiga Nengah Nyappur bagi masyarakat Lampung memiliki makna suka bergaul dan bermasyarakat dalam kegiatan acara apapun. Setiap masyarakat Lampung dituntut untuk selalu mampu berkomunikasi dengan lingkungan ataupun orang lain sebagai makhluk sosial. Keempat Sakai Sambaian bagi masyarakat Lampung memiliki makna saling tolong menolong, berjiwa sosial, dan bergotong royong antara kerabat dekat, tetangga maupun orang lain. Masyarakat Lampung juga harus pandai menjalin kerjasama dengan lingkungan masyarakat seperti mengeluarkan ide-ide pemikiran (Riadi, 2023).

Piil Pesenggiri bagi masyarakat Lampung, dikenal dengan falsafah hidup. Dalam penjelasan di atas yang akan menjadi fokus Studi yaitu budaya Nemui Nyimah. Dimana terdapat nilai-nilai di dalamnya, antara lain sifat keterbukaan masyarakat Lampung seperti suka memberi, tolong menolong dengan ikhlas serta bermurah hati terhadap sesama manusia. Nemui Nyimah yang merupakan salah satu dari unsur Piil Pesenggiri yang masih diterapkan di Tiyuh Panaragan. Berdasarkan hasil Studi, Nemui Nyimah merupakan budaya yang eksplisit yang artinya tidak dapat dilihat dalam bentuk apapun, tetapi budaya Nemui Nyimah selalu ada dalam kegiatan ataupun acara apapun yang terdapat nilai-nilai budaya Nemui Nyimah di dalamnya (Syahputra, 2020). Salah satu

unsur dari Piil Pesenggiri yakni Nemui Nyimah yang diterapkan oleh masyarakat Tiyuh Panaragan dapat dilihat dari hal-hal berikut. Musyawarah, kegiatan musyawarah selalu dilakukan oleh masyarakat Tiyuh Panaragan yang di sertai tokoh adat, tokoh Agama dan tokoh masyarakat ketika ada acara-acara di Tiyuh Panaragan. Misalnya acara kegiatan untuk memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia, acara untuk menyambut bulan suci Ramadhan bukan hanya itu saja, musyawarah dalam rangka gotong royong membersihkan rumput-rumput dilingkungan Tiyuh Panaragan. Hal tersebut dilakukan agar memiliki jiwa sosial yang peduli akan lingkungan sekitar. Walaupun tidak semua melaksanakannya tetapi budaya ini tetap diterapkan. Dalam gotong-royong tersebut dapat menjalin silaturahmi dan keakraban antara bapak-bapak yang di masyarakat Tiyuh Panaragan. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam yakni nilai tolong menolong, kekeluargaan dan kerukunan. Forum Mulei Menganai (bujang gadis), kegiatan pemuda-pemudi di Tiyuh Panaragan agar keakraban antara bujang gadis terjaga dan selalu bisa berkumpul dalam hal positif, misalnya memeriahkan Tiyuh seperti menyambut tahun baru, merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia, menyambut bulan suci Ramadhan agar persamaan dan persatuan tetap terjaga. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam yakni nilai persatuan dan kerukunan. Yasinan, kegiatan acara rutin yang dilakukan setiap malam jum'at bergilir di rumah masyarakat khusus bapak-bapak untuk menjalin tali silaturahmi antara bapak-bapak yang ada di Tiyuh Panaragan. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam yakni nilai religius dan nilai tolong menolong. Ngakuk Majeu, dalam acara tersebut jika di rumah lelaki atau bujang ngakuk majeu (ngambil gadis/calon pengantin wanita), jadi seluruh masyarakat Tiyuh berkunjung silaturahmi untuk mengetahui majeu (calon pengantin wanita). Biasanya tuan rumah memberikan suguhan-suguhan makanan ringan yang sesuai dengan kemampuan seperti halnya yang diajarkan nenek moyang masyarakat Lampug itu sendiri. Sikap tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam yakni nilai kepedulian dan sopan santun. Manjau Debingei, kegiatan tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali.

Kegiatan Manjau Debingei dilakukan oleh muli menganai atau pemuda-pemudi untuk berkumpul di suatu tempat untuk mempererat tali silaturahmi antara pemuda- pemudi yang ada di Tiyuh Panaragan. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam yakni nilai sopan santun dan nilai kekeluargaan. Kegiatan Nemui Nyimah di atas terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang selalu diterapkan di Tiyuh Panaragan meskipun ada beberapa masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut karena alasan sibuk dan lain-lain. Melalui kegiatan tersebut dapat mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Nemui Nyimah, misalnya menjaga kesopanan dalam tutur kata dan bersikap terhadap sesama makhluk sosial. Dilihat dari hasil observasi Masyarakat Tiyuh Panaragan masih sangat ketergantungan terhadap sesama, dimana masyarakatnya masih saling membutuhkan sebagai makhluk sosial tidak dapat dipungkiri, sifat tolong menolong, bermurah hati lah yang melekat kuat menjadi identitas masyarakat Tiyuh Panaragan. Nemui Nyimah adalah sikap pemurah, buka tangan, suka memberi dan menerima sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Masyarakat Panaragan masih memegang teguh budaya harga diri yang salah satunya budaya Nemui Nyimah. Masyarakat di Tiyuh Panaragan sangat erat kesetiakawanan sosial, kepedulian, sikap tersebut terlihat saat mereka berhubungan dengan tetangga dan alam sekitar dilingkungan masyarakat.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah**

Dalam budaya Nemui Nyimah penerapannya bisa dilihat saat bersilaturahmi. Begitu banyak manfaat bagi kita jika sesuai dengan ajaran Islam. Silaturahmi yang di utamakan niatan karena Allah. Niatan berhubungan dengan keikhlasan hati yang menumbuhkan betapa pentingnya sikap peduli, tolong menolong, ramah terhadap sesame. Nemui Nyimah bagi masyarakat Tiyuh Panaragan adalah pedoman dalam bertindak dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari terhadap semua orang di lingkungan masyarakat, seperti bertutur

kata yang sesuai dengan akhlak yang di ajarkan Islam. Di dalam menerima tamu (temui) di perlakukan seperti raja walaupun tamu (temui) tersebut berbeda suku dan agama. Sebaliknya jika kita berkunjung kepada keluarga atau tetangga kita harus sopan santun sesuai dengan adab-adab bertamu yang di ajarkan oleh Islam, jika diberi suguhan yang tak sesuai selera ciciplah walau hanya sedikit, karena yang dikhawatirkan akan menyinggung perasaan si tuan rumah bila suguhan tidak di makan, saling menjaga perasaan. Al-Qur'an pun menjelaskan bahwa seorang tamu itu raja dan harus dihormati. Karena banyak manfaatnya mempererat tali silaturahmi.

Islam mengajarkan kita untuk selalu bersilaturahmi, jangan sampai memutus hubungan persaudaraan antara sesama manusia. Silaturahmi adalah kunci kebahagiaan hidup, dengan bersilaturahmi maka pintu rezeki akan dibuka oleh Allah. Menurut Zulkifli Nemui Nyimah adalah sopan santun dalam bertamu dan menerima tamu ke rumah keluarga ataupun orang lain, dan menghargai pendapat orang lain, serta saling tolong-menolong antar keluarga dan tetangga bahkan semua orang yang ada di lingkungan masyarakat Tiyuh Panaragan.

Nemui Nyimah dalam penerapan sehari-hari seperti tolong menolong, tolong menolong di sini bukan hanya yang dimaksud materi saja, tetapi lebih ke musyawarah mufakat, sumbangsih pemikiran terlihat ketika ada acara-acara hajatan, pernikahan misalnya. Adat istiadat masyarakat Tiyuh Panaragan, masih kental kekerabatannya walaupun ada masyarakat yang mulai tidak menjalankan tatacara ataupun adat yang berlaku di masyarakat Tiyuh Panaragan. Misalnya dalam acara pernikahan, biasanya ada kegiatan perkumpul bapak-bapak ataupun bujang gadis setiap malam menjelang acara tersebut, tetapi ada masyarakat yang tidak ikut atau ikut andil serta meramaikan karena alasan sibuk dan lain-lain.] Masyarakat Tiyuh Panaragan berpandangan bahwa Nemui Nyimah adalah tata cara dalam bersilaturahmi, seperti ramah tamah dalam menerima tamu, bersikap sopan santun, selain itu dalam menerima tamu diberikan suguhan yang sesuai dengan keadaan tanpa dipaksakan, dan tamu juga diperlakukan sebagai raja. Masyarakat Tiyuh Panaragan saling tolong menolong, ramah tamah, terlihat dalam acara atau hajatan. Masyarakatnya ikut serta tanpa di minta oleh pemilik hajatan.

Nemui Nyimah berarti silaturahmi atau pun tata cara bertamu dan menerima tamu dengan cara sopan santun, ramah tamah, dalam lingkungan masyarakat Lampung. Karena pada prinsipnya adab-adab bertamu dan menerima tamu harus sesuai dengan ajaran Islam, berikut implementasi budaya Nemui Nyimah dimasyarakat Tiyuh Panaragan dapat dilihat dalam kegiatan silaturahmi, yaitu Tatacara bertamu dan menerima tamu; Bertamu ataupun menerima tamu dimasyarakat Tiyuh Panaragan bukanlah hal yang asing, bertamu sudah menjadi kebiasaan di Tiyuh Panaragan. Adab- adab bagi penerima tamu (tuan rumah) dan orang yang bertamu. Diantara adab-adab dalam bertamu di masyarakat Tiyuh Panaragan adalah: pertama Masyarakat Tiyuh Panaragan harus berniat ikhlas karena Allah untuk menyambung tali silaturahmi. Alangkah baiknya jika membawa buah tangan untuk menyenangkan tuan rumah. Kedua Mengucap salam dan menjawab salam, lafal salam mengandung arti semoga keselamatan dan kasih sayang Allah serta kebaikan terlimpah kepada kalian. Oleh karena itu ketika bertamu kita mengucapkan salam, bukan hanya berkunjung kerumah sanak saudara saja tetapi mengucapkan salam disunahkan juga ketika bertemu dengan saudara sesama muslim. Menjawab salam merupakan suatu kewajiban, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 86.

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya : “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah

penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu". (Q.S. An-Nisa: 86)

Masyarakat yang ingin bertamu mengucapkan salam, mengetuk pintu dan memanggil tuan rumah sewajarnya. Mereka tidak memasuk rumah jika belum diberi izin dari tuan rumah. Berbicara dengan bahasa yang sopan. Masyarakat Tiyuh Panaragan jika bertamu sudah selesai mereka selalu permisi kepada tuan rumah tidak semena-mena pulang tanpa seizin tuan rumah. adapun adab tuan rumah dimasyarakat Tiyuh Panaragan yang menerima tamu adalah: pertama Masyarakat Tiyuh Panaragan terlihat biasanya bila ada yang berkunjung atau bertamu, tuan rumah menyambut tamu dengan ikhlas, sopan, dan ramah terhadap tamu. Kedua Tuan rumah juga menyuguhkan makanan ringan yang sesuai dengan kemampuan tuan rumah. Ketiga Memuliakan tamu, dan selalu ramah dalam berbicara dengan tamu, selalu merespon pembicaraan tamu dengan serius. Keempat Kebiasaan masyarakat Tiyuh Panaragan juga, jika tamu pulang maka wajib bagi tuan rumah mengantarkan tamu hingga keluar rumah atau didepan pintu sebagai bentuk penghormatan tuan rumah kepada tamu.

Implementasi Nemui Nyimah dimasyarakat Tiyuh Panaragan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tiyuh Panaragan masih menerapkan budaya Nemui Nyimah dilihat dari penerapan silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari, seperti keramah tamahan terhadap tamu, menyuguhkan makanan sesuai dengan kemampuan, sifat tersebut menonjol dalam kegiatan silaturahmi dalam masyarakat Tiyuh Panaragan. Masyarakat Tiyuh Panaragan masih memegang teguh budaya menghargai antar sesama, sopan santun, bermurah hati terhadap sesamasikap kepedulian sosial dan sebagainya. Prinsip Nemui Nyimah ini tidak hanya diberlakukan antar sesama manusia, tetapi untuk semua lapisan jagat raya, maka dari itu budaya Nemui Nyimah bukan hanya untuk suku Lampung saja tetapi untuk masyarakat umum, karena Nemui Nyimah merupakan kebudayaan lama dan asli kekayaan budaya bangsa yang sangat potensial terhadap pengembangan kebudayaan nasional, yang mencerminkan nilai yang khas dimiliki masyarakat Lampung.

Berdasarkan analisis di atas, implementasi budaya Nemui Nyimah dapat dilihat dalam penerapan silaturahmi, dimana adab-adab bertamu dan menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam bertamu ataupun menerima tamu diajarkan bagaimana cara berbicara sopan santun terhadap tamu atau pun tuan rumah, bagaimana keramahtamahan dalam menerima tamu. Nemui Nyimah jika diterapkan dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan bermasyarakat maka akan menciptakan kerukunan dimasyarakat dan toleransi terhadap sesama serta saling menghargai. Berdasarkan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Nemui Nyimah di masyarakat Tiyuh Panaragan menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Seperti terdapat di penerapan Nemui Nyimah yakni silaturrahi memiliki tatacara atau adab-adab bertamu dan menerima tamu yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah di masyarakat Lampung Pepadun, dapat disimpulkan bahwa Nemui Nyimah merupakan salah satu unsur dari falsafah hidup Piil Pesenggiri yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Tiyuh Panaragan. Budaya ini mencerminkan berbagai nilai penting dalam kehidupan sosial, seperti keterbukaan, keramahtamahan, tolong-menolong, dan rasa hormat terhadap sesama, yang semuanya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam praktiknya, Nemui Nyimah terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Tiyuh Panaragan, seperti dalam musyawarah, kegiatan sosial, dan acara keagamaan. Aktivitas ini tidak hanya menguatkan hubungan sosial antarwarga, tetapi juga menegaskan pentingnya nilai-nilai Islam seperti persatuan, kerukunan, dan kepedulian.

Kegiatan seperti musyawarah dan gotong royong misalnya, menunjukkan adanya nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong dan kekeluargaan. Nilai-nilai Islam yang tercermin dalam \*Nemui Nyimah\* meliputi adab dalam bertamu dan menerima tamu, keikhlasan dalam membantu sesama, serta sikap ramah dan sopan. Implementasi budaya ini dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, Nemui Nyimah bukan hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Lampung, tetapi juga sebagai wahana untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Nemui Nyimah memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di masyarakat Lampung Pepadun, sekaligus menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan saling menghargai di kalangan masyarakat. Budaya ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Lampung, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kebudayaan nasional yang mengedepankan nilai-nilai universal dalam kehidupan bermasyarakat.

## REFERENCES

- Ahmad Muzakki. (2017). Memperkenalkan Kembali Pendidikan Harmoni Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Pada Masyarakat Adat Lampung. *PENAMAS*, 30, 261–280.
- alhaddad, muhammad roihan. (2020). konsep pendidikan multikulturalan dan pendidikan inklusif. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.48094/RAUDHAH.V5I1.57>
- Amelia, R., Nur, P., Linashar, A., Truvadi, R., Trinita, A., Fauzi, I., & Salam, B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Advanced In Social Humanities Research*, 1(4), 501–510. Retrieved from <https://adshr.org/index.php/vo/article/view/54>
- Baharudin, M., & Luthfan, M. A. (2020). Aksiologi Religiusitas Islam pada Falsafah Hidup Ulun Lampung. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 21(2), 158–181. <https://doi.org/10.21580/ihya.21.2.4147>
- Baniyah, B., Jannah, S. R., & Utama, F. (2023). The Effect Aspiration on Students' Learning Achievement at SMP N 3 Menggala. *Bulletin of Science Education*, 3(1), 34–45. <https://doi.org/10.51278/BSE.V3I1.368>
- Bappenas. (2006). *Draf Final Rancaingai Awal Rencana Pembangunan Jangka Pamang (Rpip) Provinsi Iampung Tahun 2005 -2025*. Lampung: BAPPENAS.
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research methods in library and information science*. USA: Bloomsbury Publishing.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/AJSK.V20I2.5489>
- Hidayat, D. (2014). Representasi Nemui-Nyimah sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–118.
- Kamaruddin, I., Waroka, L. A., Palyanti, M., Indriyani, L. T., Priakusuma, A., & Utama, F. (2023). The Influence of Parenting Patterns on Learning Motivation of High School Students. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 171–179. <https://doi.org/10.51278/AJ.V5I2.678>
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150. <https://doi.org/10.51278/AJ.V5I3.853>
- Mu'arifah, I., Yusuf, M., Utama, F., Setiawan, A., & Dea, L. F. (2024). Parenting Patterns Work in Developing Moral and Religious Values for Children Aged 5-6 at RA Bustanul Ulum Jayasakti Tuha Children, Central Lampung. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(2), 224–236. <https://doi.org/10.33648/IJOASER.V7I2.526>

- Nurgiansah. (2021). *Pendidikan Pancasila*. CV. Mitra Cendekia Media. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=h7kpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA39&dq=Pendidikan+menjadi+suatu+keharusan+bagi+suatu+bangsa,+karena+melalui+pendidikan+inilah+merupakan+salah+satu+bentuk+atau+cara+mencerdaskan+kehidupan+bangsa+sebagaimana+yang+tertulis+dalam+pembukaan+UUD+1945.+&ots=ml6fzgnw5e&sig=ei1Byi1pgd1ks0jenWkVerne-gl>
- Patrice Levang. (2003). *Ayo ke tanah sabrang: transmigrasi di Indonesia, terjemahan Sri Ambar Wahyuni*. Jakarta: KPG: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Riadi, B. (2023). The Values of Local Wisdom in Lampung Folklore: A Piil Pesengiri Perspective. *Folklor/Edebiyat*, 29(114), 586–596.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/JPION.V3I1.213>
- Sari, D. P., & Samsuri, S. (2020). Sustaining Wisdom Local Culture Lampung Through Festival Krakatau. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 258–265. Retrieved from <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/2133>
- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 81–97. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1989>
- Taufik, M. (2020). Strategic role of Islamic religious education in strengthening character education in the era of industrial revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86–104. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V20I1.5797>

---

**Copyright Holder:**

© Mega Palyanti et al., (2024)

**First Publication Right :**

© Bulletin of Community Engagement

**This article is under:**

CC BY SA